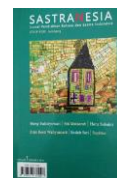


available at <http://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra>

P-ISSN 2337-7712

E-ISSN 2598-8271

**SASTRANESIA**
Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI JombangVolume 9
No.1, 2021
page 112-121**Article History:**

Submitted:

08-02-2021

Accepted:

24-02-2021

Published:

27-02-21

**NAMING OF PLANT AND ANIMAL ELEMENTS
IN MERANTI ISLANDS
(Inquisitive Semantics Studies)****PENAMAAN UNSUR TUMBUHAN DAN HEWAN
DI KEPULAUAN MERANTI
(Kajian Semantik Inkuisitif)****Tumi Harti¹, Mangatur Sinaga²&Hermandra³****1 Universitas Riau/ Prodi Pendidikan dan Sastra Indonesia**Tumiharti965@gmail.com¹;mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id²;hermandra@lecturer.unri.ac.id³URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1809>

DOI: 10.32682/sastranesia.v%vi%i.1809

Abstract

This study aims to describe and explain the form of the naming of plant and animal elements in the Meranti Islands, and to describe the semantic meaning of inquisitive (thought) on the naming of plant and animal elements in the Meranti Islands. This type of research is descriptive qualitative. The data collection method is the interview method which is followed by fishing technique, face-to-face technique, and note taking technique. The data analysis technique in this study began with the data inventory stage, the data analysis stage, the discussion and conclusion stages of the data analysis, and the reporting stage. The data collection technique used in this study was to use interviews. The interview method in this study uses three techniques, namely fishing techniques, face-to-face techniques, and note-taking techniques. The data source of this research is the language unit for the naming of plant and animal elements in the Meranti Islands. The data sources were nine informants. In the naming of plant and animal elements in the Meranti Islands, the study of Inquisitive semantics contained five forms of naming, namely sound imitation, mention of parts, mention of distinctive properties, place of origin, and material.

Keywords: *naming, plant and animal elements, inquisitive semantics***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti, dan untuk mendeskripsikan makna semantik inkuisitif (pemikiran)



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

terhadap penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yaitu metode wawancara yang diikuti teknik pancing, teknik cakap semuka, dan teknik catat. Teknik analisis data pada penelitian ini dimulai dengan tahap inventarisasi data, tahap analisis data, tahap pembahasan dan penyimpulan hasil analisis data, serta tahap pelaporan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara. Metode wawancara dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu teknik pancing, teknik cakap semuka, dan teknik catat. Sumber data penelitian ini adalah satuan bahasa terhadap penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti. Sumber data adalah sembilan informan. Pada penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti kajian semantik Inkuisitif terdapat lima bentuk penamaan yaitu peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, tempat asal, dan bahan.

Kata kunci: *penamaan, unsur tumbuhan dan hewan, semantik inkuisitif*

Pendahuluan

Penamaan adalah suatu bentuk ciri khas atau lambang yang telah diberikan oleh seseorang untuk menandakan sesuatu. Di dunia ini Allah Swt. telah menciptakan berbagai macam jenis benda yang pada awal manusia tidak mengetahui namanya. Dalam psikologi memberikan suatu penamaan merupakan suatu kewajiban dan keharusan dibandingkan suatu benda tersebut tidak diberi nama. Hakikatnya, Rasulullah Saw. Pernah memberikan penamaan terhadap 10 ekor hewan ternak kesayangannya. Salah satu contohnya adalah Nabi Rasulullah Saw. memberikan penamaan terhadap kucing yang bernama *muezza*. Berarti, dapat dipahami bahwa tidak ada salahnya manusia memberikan penamaan terhadap suatu benda.

Penamaan adalah sebuah simbol terhadap suatu benda. Dalam istilah linguistik, nama lebih dikenal dengan istilah nama diri atau *proper name/proper noun* yang memiliki arti 'nama orang, tempat, atau benda' (Kridalaksana, 2008:161). Penamaan sebenarnya, suatu objek kajian yang menarik untuk dilakukan karena berkaitan erat dengan nama dan budaya masyarakat tempat hidup si pemilik nama. Kebudayaan merupakan hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat yanti (2020:8). Dengan kata lain kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena semua hal yang muncul dalam masyarakat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri.

Pemberian penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti merupakan suatu bentuk bahasa yang diciptakan oleh penutur bahasa pada masa silam. Dialek Melayu di Kepulauan Meranti merupakan salah satu dialek yang ada di Indonesia. Walaupun terdapat kesamaan bahasa dengan daerah lain, tentunya terdapat banyak perbedaan di dalamnya. Jika tidak ada yang menjaga

dan melestarikan bahasa Melayu khusus terhadap penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti, maka keaslian, keunikan, dan kekhasan bahasa Melayu akan hilang/musnah karena kurangnya kesadaran dan kecintaan masyarakat terhadap bahasa yang telah diwariskan nenek moyang pada zaman terdahulu. Oleh karena itu, penerus harus menjaga keindahan Bahasa Melayu yang terdapat di Kepulauan Meranti. Penulis melakukan penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran menjaga keaslian bahasa Melayu di Kepulauan Meranti.

Dalam mengkaji makna penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti, diperlukan ilmu dan pemahaman yang cukup dalam salah satunya adalah memahami kajian semantik. Semantik adalah telaah tentang makna. Menurut Aminudin (2011:15) semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2009:7) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Selain semantik, terdapat lagi kajian yang lebih memahami makna secara mendalam yaitu dapat disebut dengan istilah semantik inkuisitif (pemikiran). Jalaluddin (2018) semantik inkuisitif ini menggunakan data autentik, semantik dan konteks, kognitif penutur, budaya dan akhirnya dikaitkan dengan akal budi penuturnya. Begitu pula Jalaluddin (2014) mengemukakan mengenai semantik inkuisitif yaitu mampu membuktikan makna khusus dan makna tidak khusus dalam bahasa Melayu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “ Penamaan Unsur Tumbuhan dan Hewan di Kepulauan Meranti Kajian Semantik Inkuisitif”. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti, dan untuk mendeskripsikan makna semantik inkuisitif (pemikiran) terhadap penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Sumarna (2016) dan Khatimah & Febriani (2019). Sumarna memaparkan setiap kata yang dibentuk terdapat gabungan kata sifat atau kata benda yang pada dasarnya menggambarkan dari produk yang dimaksud seperti makanan, minuman, obat-obatan, kosmetik, dan lain-lain dalam penelitiannya berjudul *Analisis Semantik Makna Mengenai Penamaan (Penyebutan Produk- produk yang ada di Indonesia*, sedangkan Khatimah & Febriani mendeskripsikan unsur nama diri dan jenis makna nama diri pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Trunojoyo Madura dalam penelitiannya berjudul *Kajian Semantik Nama Diri Mahasiswa Madura*. Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan perbedaan terletak pada pilihan objek yang digunakan. Kepada masyarakat Kepulauan Meranti hendaknya mampu melestarikan penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti berguna untuk menjaga menjaga keaslian bahasa Melayu, dan kepada peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lanjutan salah satunya berupa penamaan unsur hewan dan tumbuhan di Kepulauan Meranti kajian semantik inkuisitif.

Berdasarkan pemaparan dan dilihat dari penelitian sebelumnya peneliti merasa tertarik untuk mengkaji penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti (kajian semantik inkuisitif), karena dapat menambahkan wawasan pengetahuan ilmu terbaru yaitu mengenai pendekatan semantik inkuisitif dan merupakan penelitian yang jarang peneliti.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2010:151) penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya. Metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada fenomena-fenomena yang nyata dan yang memang hidup sesuai pada penutur-penuturnya. Dengan kata lain, metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode pengolahan data yang dilakukan dengan cara menganalisis faktor/ penyebab yang berkaitan dengan objek penelitian yang diteliti secara mendalam.

Sumber data penelitian ini adalah satuan bahasa terhadap penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti. Sumber data adalah sembilan informan yaitu: Shobirin, Syahrudin, Harunsyah, Ishak, Arifin, Azrol, Hamzah, Umi kalsum, dan Haida. Adapun Data penelitian ini adalah satuan bahasa berupa frasa dan kata metafor makna tumbuhan dan hewan.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara. Menurut Herdiansyah (2013:29) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang belah pihak atau lebih yang berlangsung antara narasumber dengan informan. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari informan terpercaya. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti diwujudkan dengan menggunakan teknik pancing dan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka, dan teknik catat. Teknik-teknik yang dilakukan akan dijabarkan sebagai berikut: teknik dasar: teknik pancing: teknik ini dilakukan peneliti adalah untuk mendapatkan data dengan cara memancing informan agar dapat memberikan informasi mengenai penamaan unsur tumbuhan dengan hewan di Kepulauan Meranti. Teknik pancing ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data, mengetahui pembentukan penamaan, dan makna penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti. Teknik lanjutan I: teknik cakap semuka: teknik lanjutan I ini adalah teknik cakap semuka yaitu wawancara dilakukan antara peneliti dengan informan. Percakapan dilakukan secara langsung, tatap semuka, dan lisan. Dengan teknik ini wawancara dilakukan secara cakap semuka sehingga memperoleh data, mengetahui pembentukan penamaan dan makna penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti. Teknik lanjutan II: teknik catat: teknik catat adalah untuk mentranskrip hasil wawancara dengan informan

juga digunakan untuk memperoleh data, mengetahui pembentukan penamaan dan makna penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian berjudul Penamaan Unsur Tumbuhan dan Hewan di Kepulauan Meranti Kajian Semantik Inkuisitif merupakan penelitian yang mengkaji bentuk penamaan dan makna yang terkandung dalam suatu data terhadap penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti. Adapun sumber penelitian ini adalah berupa unsur penamaan tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti. Hasil analisis penelitian ini diperoleh dari wawancara antara peneliti dengan informan yang berjumlah sebanyak sembilan orang.

Jenis penamaan dalam penelitian penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti merujuk kepada teori Chaer (2013:43) yang mengklasifikasikan sebanyak sembilan sistem penamaan yaitu (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) bahan, (8) keserupaan, (8) pemendekan, dan (9) penamaan baru.

Lampiran 1 Tabel Data Keseluruhan

Tabel 1 Data Penamaan Unsur Tumbuhan dan Hewan di Kepulauan Meranti

No	Bentuk Penamaan	Jumlah Data
1.	Peniruan bunyi	1
2.	Penyebutan bagian	20
3.	Penyebutan sifat khas	35
4.	Tempat asal	1
5.	Bahan	1
	Jumlah	58

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan lima bentuk penamaan yaitu (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) tempat asal, dan (5) bahan.

Bentuk Penamaan Berdasarkan Peniruan Bunyi Pohon keket



Gambar 1 pohon keket

“Dinamakan pohon keket karena mempunyai kemiripan bunyi burung keket ketika pohon tersebut ditiup angin”. (wawancara dengan bapak Shobirin sebagai ketua Adat desa Sungai Tohor, 22 Desember 2020).

Berdasarkan hasil analisis pohon keket tergolong ke dalam bentuk penamaan berdasarkan peniruan bunyi. Kemudian jika dianalisis menggunakan pendekatan semantik inkuisitif (pemikiran) Melayu dapat disimpulkan pohon keket diberi nama karena pada mulanya berasal dari kemiripan bunyi burung keket terhadap bunyi yang dihasilkan pohon tersebut ketika tertiuip angin. Dengan adanya bunyi inilah, sehingga dapat dinamakan menjadi pohon keket.

Bentuk Penamaan Berdasarkan Penyebutan Bagian Bunga lipan



Gambar2 bunga lipan

“ Dinamakan bunga lipan karena ada kemiripan bentuk tumbuhan ini dengan tubuh lipan yang beruas-ruas dan berjari-jari seperti kaki lipan”. (wawancara dengan bapak Ishak sebagai tokoh masyarakat desa Sendanu Darul Ikhsan, 23 Desember 2020).

Setelah dianalisis bunga lipan tergolong ke dalam bentuk penamaan berdasarkan penyebutan bagian. Penamaan bunga lipan ini jika dikaji menggunakan pendekatan semantik inkuisitif (pemikiran) Melayu disebabkan ada kemiripan bentuk tumbuhan tersebut dengan tubuh lipan yaitu beruas-ruas pada bagian batang seperti badan lipan dan mempunyai jari-jari daun seperti kaki lipan. Dengan adanya kemiripan bentuk tubuh lipan inilah, sehingga dapat dinamakan menjadi bunga lipan.

Bentuk Penamaan Berdasarkan Penyebutan Sifat Khas Bunga taik ayam



Gambar 3 bunga taik ayam

“ Dinamakan bunga taik ayam karena terdapat bau yang busuk seperti taik ayam”. (wawancara dengan bapak Azrol sebagai tokoh masyarakat desa Parit Mata Air, 23 Desember 2020).

Berdasarkan dari kalimat tersebut dapat dianalisis bunga taik ayam tergolong ke dalam bentuk penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas. jika dianalisis menggunakan kajian semantik inkuisitif (pemikiran) Melayu dinamakan bunga taik ayam karena terdapat kemiripan bau seperti bunga taik ayam. Oleh sebab itulah, dapat dinamakan menjadi bunga taik ayam.

Bentuk Penamaan Berdasarkan Nama Tempat Asal Durian raja musang



Gambar 4 Durian Raja Musang

“Dinamakan durian raja musang karena berasal dari bukit musang yang ada di Negara Malaysia dan merupakan durian makanan raja”. (wawancara dengan bapak Harunyah sebagai tokoh masyarakat di desa Parit Mata Air, 24 Desember 2020).

Berdasarkan hasil analisis durian raja musang tergolong ke dalam bentuk penamaan berdasarkan nama tempat asal karena berasal dari nama tempat yaitu bukit musang. Jika dianalisis menggunakan pendekatan semantik inkuisitif (pemikiran) Melayu dinamakan durian raja musang karena merupakan durian makanan rajaberasal dari bukit musang yang terletak di Negara Malaysia.

Bentuk Penamaan Berdasarkan Nama Bahan Cendawan sisik ikan



Gambar 5 Cendawan Sisik Ikan

“Dinamakan cendawan sisik ikan dikarenakan pada zaman dahulu orang membersihkan ikan kaloi di papan (kayu) yang lembab, kemudian sisik ikan itu menempel di kayu tersebut sehingga menjadi cendawan”. (wawancara dengan bapak Hamzah sebagai tokoh masyarakat desa Tanjung Sari, 25 Desember 2020).

Setelah dianalisis cendawan sisik ikan tergolong ke dalam bentuk penamaan berdasarkan nama bahan karena berasal dari bahan yaitu sisik ikan kaloi. Kemudian jika dianalisis menggunakan kajian semantik inkuisitif (pemikiran) Melayu dinamakan cendawan sisik ikan karena berasal dari sisik ikan itu sendiri, sehingga tumbuh menjadi cendawan. Oleh sebab itulah, dapat dinamakan menjadi cendawan sisik ikan.

Pada penelitian ini keseluruhan data ditemukan bentuk penamaan berdasarkan peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, satu tempat asal, dan satu bahan. Dari data tersebut penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti data yang ditemukan banyak mengarah kepada dua jenis bentuk penamaan yaitu penyebutan bagian dan penyebutan sifat khas.

Berdasarkan hasil analisis semantik inkuisitif (pemikiran) Melayu bentuk penamaan berdasarkan nama “penemu dan pembuat” tidak ditemukan satupun, karena penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti lebih mengarah ke lima bentuk penamaan itu saja. Selain itu, bentuk penamaan berdasarkan keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru juga tidak dapat

ditemukan. Jadi dapat disimpulkan, bentuk penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti kajian semantik inkuisitif lebih banyak mengarah ke dalam dua bentuk penamaan yaitu bentuk penamaan berdasarkan penyebutan bagian dan penyebutan sifat khas.

Penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti masih dapat dikenal karena adanya kebiasaan masyarakat setempat untuk hidup saling berinteraksi sesama masyarakat lain. Dengan kata lain masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Berdasarkan kaitan kebudayaan pemikiran Melayu penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti dapat disimpulkan dalam pembentukan penamaan unsur tumbuhan dan hewan dibentuk berdasarkan kemiripan dan sifat khas yang merujuk suatu benda tersebut.

Membahas tentang penamaan unsur tumbuhan di Kepulauan Meranti, sebenarnya memang sulit dipahami oleh akal sehat. Penamaan unsur tumbuhan dan hewan merupakan metafora yaitu bentuk pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau kemiripan dengan sesuatu yang dimaksud. Bentuk penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti merupakan suatu bentuk penamaan yang hanya diyakini atau dipercayai oleh masyarakat setempat tanpa ada membantah mengapa penamaan itu digunakan. Selain itu juga, bentuk penamaan unsur tumbuhan dan hewan di Kepulauan Meranti merupakan suatu bentuk penamaan yang disampaikan dari mulut kemulut, dan kebiasaan masyarakat hidup di lingkungan hutan sehingga dapat mengenal dan memberikan suatu penamaan.

Simpulan

Penamaan merupakan sebuah simbol terhadap suatu benda. Tanpa ada penamaan maka akan sulit untuk disebut bahkan sangat sulit untuk dikenal dan pasti mempunyai makna di dalamnya. Penamaan memiliki hubungan dengan sebab atau asal-muasal penamaan tersebut diciptakan dan penamaan tercipta pada awalnya berdasarkan perjanjian belaka antara anggota masyarakat bahasa pada masa lalu. Bentuk penamaan tergolong ke dalam sembilan bentuk penamaan yaitu berdasarkan (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) keserupaan, (8) pemendekan, dan (9) penamaan baru. Berdasarkan hasil analisis bentuk penamaan yang terdapat pada unsur tumbuhan dan hewan di kepulauan Meranti hanya tergolong ke dalam lima bentuk penamaan yaitu berdasarkan peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, tempat asal, dan bahan. Semantik inkuisitif (pemikiran) Melayu berguna untuk mengetahui makna atau menerka makna disebalik suatu benda dengan mengaitkan bahasa, budaya, kognitif, serta pemikiran penutur. Oleh sebab itu, semantik inkuisitif mempunyai peranan penting yang harus dikuasi untuk memaknai suatu bahasa terutama

dalam memahami bahasa Melayu terhadap pemberian penamaan terhadap suatu benda.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2015). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi*. Rajawali Pers.
- Jalaluddin, N. H. (2014). *Pemugaran penyelidikan untuk pemerksaan bahasa*. Retrieved From Institut Alam dan Tamadun Melayu. Universiti Kebangsaan Malaysia website: http://seminar.dbp.gov.my/ceramahnj/kertas_kerja_norhasimaH_jalaluddin.
- Jalaluddin, N.H. (2018). *Semantik dan Interpretasi*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Yanti, M. (2020). *Tradisi Pengobatan Gumantan di Desa Pulau Mungkur, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Singingi: Kajian Etnografi*. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.